

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kreativitas merupakan titik dasar dalam kehidupan manusia. Hal itu bisa dilihat dari rasa ingin tahu yang tidak pernah ada habisnya dari manusia itu sendiri. Keingintahuan pada sesuatu hal yang baru merupakan reinkarnasi dari kreativitas. Kreativitas hadir dalam kehidupan sebagai puncak dari proses berjalannya pikiran untuk menemukan sesuatu hal yang baru.

Keberadaan kreativitas tidak akan pernah lepas dari proses yang ada di dalamnya. Ada berbagai macam cara yang bisa ditempuh dalam menemukan atau menghasilkan suatu karya dalam prosesnya. Proses tersebut disebut proses kreatif. Begitu juga dalam karya seni, sastra khususnya puisi merupakan bentuk karya seni yang diciptakan manusia dengan cara berkreativitas. Berbagai penemuan dalam proses kreatif menghasilkan sebuah karya cipta yang agung bernama puisi. Oleh karena itu, setiap pencarian dalam proses kreatif menjadi penting posisinya dalam kepenulisan sastra. Bagaimana pun proses kreatif puisi tidak akan pernah lepas dari adanya sejarah yang telah menuliskan karya-karya agung dari penulis terdahulu.

Jawa Barat sebagai salah satu lumbung perpuisian di Indonesia melahirkan penyair-penyair yang telah malang melintang di percaturan kesusastraan

Indonesia bahkan asia. Oleh karena itu, proses kreatif mereka sangat penting untuk dijadikan kajian penelitian dan kemudian menjadi bahan ajar di sekolah.

Perkembangan pembelajaran sastra di sekolah bisa dilihat dari perkembangan kurikulum yang digunakan pada saat itu. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006). Pada pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran sastra bagi siswa MTs/SMP, pengajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra, bukan untuk menguasai teori atau sejarah sastra. Keterampilan berbahasa siswa menjadi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan itu menjadikan posisi sastra dalam materi pelajaran bahasa Indonesia secara tidak langsung menjadi alat dalam bentuk teks untuk memperoleh tujuan peningkatan keterampilan berbahasa.

Pembinaan apresiasi sastra di sekolah adalah pembinaan minat intelektual. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain. Pengajaran apresiasi sastra, bagaimana pun baiknya, tidak banyak manfaatnya kalau minat siswa keterpelajaran kurang dibina (Sumardjo, 1995:31). Perlu digarisbawahi mengenai pentingnya minat intelektual yang ada di sekolah. Minat intelektual bisa dihadirkan melalui sastra jika semua sistem mendukung, baik dari siswa terlebih guru yang mengajarkan sastra. Pembinaan yang baik adalah pijakan yang sangat penting ketika kesadaran akan muncul perlahan-lahan dalam waktu yang tidak

sebentar, intelektualitas pun akan datang dengan sendirinya, dengan syarat adanya kesadaran yang tinggi dari pembina di sekolah.

Pengajaran apresiasi sastra adalah pengajaran kesenian. Para siswa dapat diajak bergaul dengan karya sastra dan juga diajak mencoba menciptakan karya sastra dalam genrenya (Sumardjo, 1995:32). Sastra tidak hanya berbicara tentang bahasa, unsur estetika yang ada di dalamnya mengharuskan seseorang harus mengerti bagaimana estetika itu diciptakan melalui bahasa. Estetika yang sublim bisa dicapai dengan mengenal sebuah karya berdasarkan nilai seni yang sesuai. Oleh karena itu, para guru di sekolah harus mengenal kesenian atau setidaknya karya-karya sastra yang memuat nilai-nilai estetika yang sublim untuk kemudian diajarkan pada siswanya.

Pada GBPP 1984, pelajaran Bahasa dan Sastra sudah disusun dengan tepat, namun pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pelaksanaannya di sekolah? Jawaban dari pertanyaan itu tidak pernah selesai entah sampai kapan. Kurikulum berganti dari tahun ke tahun hingga di awal periode 2000-an dinamakan KTSP. KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti KBK, KTSP berbasis kompetensi. KTSP memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1) kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif. Bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum 2004 atau populer

dengan sebutan KTSP, disusun dalam bentuk silabus. Pada kurikulum sebelumnya bahan pengajaran dihimpun dalam GBPP.

Penyusunan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajian silabus keempat aspek itu masih dapat dipisahkan. Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai objek kreativitas. Bahasa dan sastra Indonesia diajarkan sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedang pembelajaran sastra adalah pendekatan apresiatif.

Kompetensi lulusan yang diharapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra, tiga buku non-sastra (Dirjen Dikdasmen, 2007). Pengajaran sastra bersifat membantu terciptanya keterampilan berbahasa. Sejarah berbicara bahwa harapan dalam pendidikan selalu jauh dari kenyataan, begitu pun dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca dan menulis yang tidak sesuai harapan berlangsung sejak dulu kala dengan sistem yang berbeda-beda

tetapi masalah yang dihadapi selalu sama, yaitu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa erat kaitannya dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran keterampilan menulis ini sangat bisa mempengaruhi perkembangan intelektual seorang siswa dalam pelajaran lainnya. Bahasa Indonesia merupakan dasar yang sangat berhubungan dengan pelajaran lainnya. Hal itu bisa dilihat dari kenyataan bahwa pelajaran lain digunakan dalam bahasa Indonesia. Karya sastra berbentuk teks dan dalam prosesnya ada yang disebut proses menulis kreatif. Keterampilan berbahasa menulis seorang siswa bisa dilihat dari berapa banyak bacaan yang sudah dihasilkan oleh siswa tersebut. Tanpa membaca karya sastra, kita tidak mungkin menghasilkan sebuah tulisan sastra. Sastra dan pemahaman terhadapnya bukan saja memberikan kesempatan kepada kita untuk menikmatinya dalam beberapa jam, menghindarkan dari kerumitan hidup, tetapi juga memberikan kepada kita pengalaman hidup dalam pengertian yang sebenar-benarnya (Tarigan, 2008:134). Pengalaman membaca sastra bisa menambah kehidupan kita secara nyata melalui teks yang kita baca, dan dengan hal itu kita akan menghasilkan sebuah karya yang baik dari hasil bacaan-bacaan itu.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008:22). Lambang-lambang grafik tersebut tidak lain adalah kata-kata yang dituliskan seseorang dan

bisa menjadi bahan bacaan bagi orang lain. Menulis merupakan lukisan yang berbentuk kata-kata dan menghasilkan sebuah tulisan dari hasil daya pikir seseorang. Pembelajaran sastra menulis puisi, prosa, dan drama merupakan bagian dari proses kreatif menulis siswa. Keterampilan menulis dalam sastra bisa menjadi jembatan yang baik dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia.

Keresahan yang terjadi adalah adanya kebekuan dalam menulis karya sastra. Problematika itu terjadi karena berbagai hal yang berhubungan dengan proses kreatif menulis siswa di sekolah. Sastrawan menghasilkan sebuah karya yang sudah diakui oleh dunia kesusastraan di Indonesia. Penulis mengambil pengalaman proses kreatif dari sastrawan-sastrawan tersebut untuk lebih menghasilkan sebuah metode pembelajaran menulis puisi dengan lebih efektif. Beberapa sastrawan yang telah menghasilkan buku akan dijadikan objek penelaahan proses kreatif tersebut. Sebut misalnya Acep Zamzam Noor, Agus R. Sarjono, Sony Farid Maulana, Nenden Lilis A., dan Ahda Imran. Kelima sastrawan Jawa Barat tersebut akan dijadikan objek penelitian dengan menggunakan instrumen teknik wawancara dan tulisan mereka mengenai proses kreatif menulis puisi.

Penelitian-penelitian yang dilakukan berhubungan dengan keterampilan menulis sudah sangat banyak dilakukan, terlebih puisi. Model pembelajaran tentang penggunaan metode menulis yang efektif sudah banyak diteliti oleh mahasiswa baik di jenjang S1 atau pun S2. Tetapi kemudian muncul ketakutan ketika melihat model-model pembelajaran itu hanya berdasarkan teori-teori

keterampilan menulis tanpa diimbangi dengan pengalaman dalam menulis. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini, yaitu proses kreatif menulis sastrawan untuk dijadikan model pembelajaran keterampilan menulis sastra di sekolah, khususnya di MTs/SMP.

1.2 Fokus Penelitian

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Sastra merupakan bagian dari media yang bisa dijadikan alat pembelajaran keterampilan menulis. Setelah melakukan penjelajahan umum terhadap situasi pembelajaran sastra serta keadaan kesusastraan yang terjadi di daerah Jawa Barat, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Lima Penyair Jawa Barat yang dijadikan nara sumber utama yaitu Agus R. Sarjono, Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Nenden Lilis Aisyah, dan Ahda Imran.
- 2) Definisi kreativitas yang terdiri dari beberapa aspek dijelaskan oleh narasumber dalam hal ini Para Penyair Jawa Barat.
- 3) Proses menulis kreatif yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada masalah proses kreatif menulis sastrawan Jawa Barat dalam menulis puisi.

- 4) Analisis data dilakukan dengan studi kepustakaan buku teks tentang menulis kreatif, artikel kepenulisan para penyair, dan wawancara kepada Para Penyair Jawa Barat.
- 5) Penyusunan rancangan bahan pembelajaran sastra, menulis puisi di SMP/MTs akan disusun sesuai dengan data yang dihasilkan oleh penulis dari hasil wawancara dengan sastrawan Jawa Barat.
- 6) Mengenal lokalitas yang ada di sebuah daerah dengan penemuan puisi yang sekaitan dengan daerah Jawa Barat.
- 7) Rancangan bahan tersebut diterapkan kepada siswa MTs.

1.3 Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa definisi dan aspek-aspek kreativitas menurut para penyair Jawa Barat?
- 2) Bagaimana proses kreatif menulis puisi yang dilakukan oleh para penyair Jawa Barat?
- 3) Bagaimana perancangan dan penerapan bahan pembelajaran menulis puisi bebas di kelas VIII MTs Al-Fatah berdasarkan proses kreatif dan cara menulis puisi para penyair Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui definisi dan aspek-aspek kreativitas menurut para penyair Jawa Barat.
- 2) Mendeskripsikan cara menulis puisi yang dilakukan oleh para penyair Jawa Barat.
- 3) Mendeskripsikan perancangan dan penerapan bahan pembelajaran menulis puisi bebas di kelas VIII MTs Al-Fatah berdasarkan proses kreatif dan cara menulis puisi para penyair Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Memberi dasar pengetahuan tentang kreativitas dalam kehidupan.
- 2) Memberikan dasar pengetahuan menulis puisi bagi peserta didik di MTs/SMP
- 3) Memberikan kajian ilmiah tentang proses kreatif yang dilakukan beberapa sastrawan Jawa Barat

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi pengetahuan tentang proses kreatif serta penghayatan terhadap alam semesta dalam menulis puisi
- 2) Menumbuhkan nilai lokalitas dalam pembelajaran sastra
- 3) Mengetahui pentingnya sebuah proses dalam menulis apa pun di dunia kepenulisan

- 4) Memecahkan masalah tentang sulitnya menulis puisi bagi siswa sekolah

1.6 Definisi Istilah

Keterampilan menulis dalam pengajaran bahasa Indonesia mempunyai posisi yang sangat penting dalam penelitian ilmiah di bidang pendidikan kebahasaan. Keterampilan menulis merupakan empat dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis akan sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa. Karakter siswa dapat dibangun dalam kemampuan menulis jika penerapannya bisa disesuaikan dengan keadaan siswa.

Menulis puisi merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan supaya keterampilan menulis bisa terlaksana dengan baik. Keterampilan menulis puisi tidak akan lepas dari ide proses kreatif yang menuntut adanya pemikiran terus menerus dalam penyampaian pesan dalam kata-kata yang dikandung dalam puisi tersebut. Proses kreatif tidak hanya berhubungan dalam menulis puisi, proses kreatif juga secara lebih besar cakupannya akan sangat memengaruhi tingkah kreatif siswa dalam melakukan sesuatu.

Pembelajaran sastra di sekolah seolah menjadi media untuk menjadikan keterampilan berbahasa, terutama menulis dan membaca supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang bisa dibentuk dari proses kreatif orang tersebut dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya. Keterampilan menulis bisa menjadi salah satu pijakan dasar akan

terbentuknya karakter seseorang untuk lebih baik lagi dengan cara mengasah tingkat kekreatifan menulis.

Landasan dasar dilakukannya penelitian ini adalah supaya siswa bisa lebih merasakan dan menghayati bagaimana menulis puisi bebas berdasarkan apa yang dilakukan oleh sastrawan Jawa Barat. Ada banyak penulis dari Jawa Barat, tetapi penulis hanya akan mengambil beberapa sampel orang-orang yang bisa dikatakan layak untuk dijadikan instrumen atau sumber data penelitian ini.

Penulis melakukan penelitian tentang kreativitas secara umum kemudian dilanjutkan dengan penelitian tentang proses kreatif menulis Penyair Jawa Barat, penulis akan menjadikan proses kreatif ini sebagai model pembelajaran untuk kelas VIII Mts Al-Fatah Cikembang. Hal ini didasarkan pada pemerolehan data dari hasil analisis isi buku teks dan wawancara pada Sastrawan Jawa Barat. Setelah penelitian menemukan proses kreatif Jawa Barat, maka dibentuk bahan ajar menulis puisi untuk siswa kelas VIII.